

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN PEMBIMBING TERHADAP MAHASISWA STAI AR-RIDHO BAGANSIPIPI DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI

Heri Rahmatsyah Putra, M.Kom.I

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Abstraks

Membuat skripsi merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir di perguruan tinggi. Dalam proses bimbingan ini komunikasi interpersonal yang terjadi pada mahasiswa kerap menemukan hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran bimbingan skripsi. Salah satu alasan dari hambatan tersebut ialah kurangnya minat mahasiswa untuk melakukan bimbingan dikarenakan adanya ketidakpahaman terhadap pesan dari dosen pembimbing. Melalui penelitian ini, penulis mencoba melakukan kajian bagaimana proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, menguraikan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari informan. penulis menggunakan subjek dan informan penelitiannya adalah dosen pembimbing skripsi prodi KPI dan mahasiswa KPI angkatan 2012. Dari hasil penelitian ini didapati bahwa proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa prodi KPI cenderung efektif dan sesuai dengan beberapa kualitas umum dari efektifitas komunikasi interpersonal.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Dosen pembimbing skripsi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas manusiawi dikarenakan komunikasi sebagai *basic instinct* dari setiap makhluk hidup khususnya manusia. Setiap makhluk hidup punya komunikasi dengan caranya masing-masing tergantung lingkungannya, manusiapun punya caranya tersendiri untuk melakukan komunikasi antarsesama, kita tidak bisa membedakan-bedakan bahasa, suku, adat, kebiasaan, tradisi maupun agama yang dianutnya pada dasarnya berkomunikasi menyampaikan pesan itu asal dengan baik dan benar agar mudah dimengerti dan dipahami. Elliot, Kratochwill, Littlefield Cook & Travers, menyatakan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam penetapan pembelajaran dan

perilaku yang diharapkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, dalam penyampaian intruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik.¹

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh proses komunikasi, baik komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal. Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*). Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Disamping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik orang, dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tau karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi. Komunikasi dalam konteks pendidikan tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S. An-Nisa : 63)²

Perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan formal, baik di bawah pemerintah atau swasta. Setiap perguruan tinggi negeri ataupun swasta memiliki komponen-komponen yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan. Komponen-komponen tersebut meliputi antara lain bagian pelayanan akademik sampai dengan bagian fasilitas perkuliahan. Komponen tersebut harus menjalankan tugasnya dengan baik guna mencapai tujuan dari suatu perguruan tinggi tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain harus bisa melakukan komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi kita bisa berbicara dengan diri kita sendiri, mengenal serta

¹ Aris munandar, Wiranto, *Komunikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB, 2003), h. 13

² Depag RI. *Alquran dan Terjemahannya*. (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005) h. 244

mengevaluasi diri kita sendiri, berkenalan serta berinteraksi dengan orang lain, dan mengungkapkan perasaan kita terhadap orang lain dan melalui komunikasi juga kita bisa memecahkan berbagai macam persoalan yang sedang terjadi, mengembangkan gagasan-gagasan baru, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Dalam melaksanakan kewajibannya mahasiswa perlu mendapatkan haknya sehingga terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban, selain mendapatkan sarana dan prasarana perkuliahan, maka mahasiswa berhak mendapatkan bimbingan dosen dalam pelaksanaan perkuliahan dan hal-hal yang mendukung prestasi belajar seperti dalam memecahkan kesulitan sistem akademis dan lain sebagainya. Menurut observasi penulis, ternyata dalam proses bimbingan skripsi mahasiswa semester akhir di perguruan tinggi, masih banyak terdapat kurang efektifnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya minat mahasiswa dalam melakukan bimbingan skripsi untuk menyelesaikan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, skripsi merupakan syarat akhir bagi mahasiswa, tiada pilihan untuk tidak membuatnya. Seperti halnya proses perkuliahan di dalam kelas, dalam bimbingan skripsipun mahasiswa dituntut proaktif terhadap dosen pembimbing agar tercipta pemahaman yang jelas dalam penyelesaian skripsi tersebut. Mahasiswa diharapkan terampil dalam mengamati pesan yang disampaikan dosen pembimbing terkait dengan segala bimbingan dan perbaikan serta motivasi yang diberikan oleh dosen tersebut. Kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang kurang memahami proses komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen pembimbingnya. Sehingga, banyak mahasiswa yang harus terus menerus mengulang dalam melakukan bimbingan skripsinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswa cenderung kurang serius dalam pembuatan skripsinya. Kurang adanya ketelitian dan analisa yang sesuai dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh dosen pembimbingnya. Tentu saja hal seperti inipun berdampak pada sikap dan perilaku yang diberikan oleh dosen pembimbing tersebut. Tidak sedikit dosen pembimbing yang mulai sedikit kesal melihat skripsi yang dibuat oleh mahasiswanya. Disamping kesibukannya sebagai seorang dosen, juga merupakan sebagai salah satu penentu dalam

meningkatkan intensitas pertemuan dosen pembimbing dan mahasiswa. Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Maka dari itu peneliti membuat judul ‘Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi Dalam Menyelesaikan Skripsi.’ Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa STAI Ar-Ridho dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan keilmuan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal di perguruan tinggi.

KONSEP TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.³ Sedangkan menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya.⁴ Effendy mengemukakan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.⁵ Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Arni

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 159

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 73

⁵ Onong Ucjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h.30

Muhammad menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:⁶

- a. Menemukan diri sendiri. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang yang kita sukai atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik, bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku.
- b. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.⁷
- c. Membentuk dan menjaga hubungan penuh arti. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabaikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- d. Berubah sikap dan tingkah laku. Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalkan mencoba diet yang baru, memberi barang tertentu, melihat film, menulis atau membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu-waktu terlibat dalam posisi interpersonal.
- e. Untuk bermain dan kesenangan. Bermain mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.168

⁷*Ibid*, h. 169

teman mengenai aktifitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya, hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan semua keseriusan di lingkungan kita.⁸

- f. Untuk membantu. Para ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini terbagi kepada dua jenis yaitu:⁹

- a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*). Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan, anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan atau sedang menelepon seseorang yang lokasinya jauh.
- b. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*). Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

⁸*Ibid*, h. 170

⁹ Dwi Haryani. *Pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo*. Skripsi. (Yogyakarta, 2014), h. 34

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim pesan menyampaikan informasi baik berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima pesan. Lebih lengkapnya akan dijelaskan seperti berikut:

- a. Komunikasi Verbal. Komunikasi secara verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata. Cara mengungkapkan perasaan tergantung pada kesadaran dan penerimaan terhadap perasaan tersebut. Menurut Johnson ada empat cara mendeskripsikan perasaan secara jelas, yaitu dengan:¹⁰
 - 1) Mengidentifikasi atau menyebutkan nama dari perasaan tersebut, misalnya untuk mengungkapkan perasaan bahagia dengan kalimat “Saya sangat bahagia”.
 - 2) Menggunakan kalimat kiasan perasaan, misalnya untuk mengungkapkan perasaan sakit hati dengan kalimat “hati saya tersayat-sayat mendengar itu.”
 - 3) Mengungkapkan bentuk tindakan yang ingin dilakukan, misalnya mengatakan “Saya merasa ingin menampar wajahnya” untuk mengungkapkan kebencian terhadap seseorang.
 - 4) Mengungkapkan dengan kiasan kata-kata, misalnya untuk mengungkapkan kondisinya yang bahaya dengan menggunakan kalimat “Saya merasa seperti diujung tanduk”.
- b. Komunikasi Nonverbal. Alo Liliweri menyatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal menggunakan tanda-tanda informasi verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat menunjukkan kedekatan hubungan antara komunikator dan komunikan serta pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan komunikasi secara baik dan mendapat umpan balik secara tepat. Sugiyono menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat nonlinguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, misalnya sorot mata, raut muka, ekspresi wajah, jeda dalam berbicara, gerak tubuh, dan

¹⁰Aldilla Firdausi, *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. (Semarang, 2011) h. 22

sebagainya. Melalui pesan nonverbal dapat menunjukkan tujuan dan respon emosional yang apa adanya. Selanjutnya, Johnson menyebutkan ciri-ciri dari perilaku nonverbal yaitu merupakan kebiasaan yang jarang kita sadari, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, untuk mengungkapkan emosi yang benar-benar dirasakan, memiliki makna yang berbeda di lingkungan budaya yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap orang.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk komunikasi dalam komunikasi interpersonal yaitu dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi secara verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang langsung diucapkan, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat nonlinguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga dapat menunjukkan respon emosional secara langsung.¹²

3. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan, hal tersebut sebau dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat, yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Efektifitas komunikasi interpersonal merupakan interaksi (*face to face*) antara dua individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi tingkah laku yang dapat menimbulkan umpan balik secara langsung demi menunjang suatu tujuan. Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication*

¹¹*Ibid*, h. 22

¹²*Ibid*, h. 23

Book”, efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum (sifat) yang harus dipertimbangkan yaitu:¹³

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Begitu juga sebaliknya, harus ada kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan dirinya layak.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Dan aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini ialah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik komunikator dan dapat dipertanggung jawabkan. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini ialah dengan pesan yang menggunakan kata ‘saya’ (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Bersimpati, di pihak lain ialah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal, secara nonverbal dapat dilakukan dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai. Konsentrasi terpusat melalui kontak mata, postur tubuh penuh perhatian, dan kedekatan fisik, sertasentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*) dan Umpan balik

Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam

¹³ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html>
(Diakses tanggal 24 Januari 2018)

suasana yang tidak mendukung. Dan umpan balik yang ditimbulkan harus terlihat komunikasi yang diciptakan berhasil atau tidak, efektif atau tidak.¹⁴

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dapat dilakukan dalam komunikasi interpersonal melalui dua cara yakni; menyatakan sikap positif, dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman saat berinteraksi. Sikap positif mengacu kepada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.¹⁵

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, dan sebagainya. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan.

Ketidak sependapatan dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, kesetaraan secara tidak langsung menuntut untuk memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada orang lain.¹⁶

¹⁴ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html>
(Diakses tanggal 24 Januari 2018)

¹⁵ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html>
(Diakses tanggal 24 Januari 2018)

¹⁶ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html>
(Diakses tanggal 24 Januari 2018)

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.¹⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat secara mendalam bagaimana proses komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa dalam menyelesaikan proses pengerjaan skripsi sebagai tugas akhir pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Ridho tahun angkatan 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal selalu memiliki tujuan yang berarti, salah satunya ialah untuk menemukan diri sendiri. Adapun yang dimaksud dari pernyataan tersebut ialah komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang yang kita sukai atau mengenai diri kita. Sangat menarik, bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku.¹⁸ Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing terhadap mahasiswa memiliki tujuan seperti yang dijelaskan di atas, hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsinya sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikannya di STAI Ar-Ridho. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang dosen pembimbing skripsi Prodi KPI bahwa, dalam proses bimbingan skripsi ia selalu menanamkan rasa percaya diri kepada mahasiswa agar yakin dan mampu untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Karena skripsi sebagai sebuah karya ilmiah yang memang harus *pure* (murni) buatan mahasiswa demi mempertahankan penelitian ketika sidang

¹⁷ Nurrahithah, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal (Skripsi)*, (Banda Aceh, 2000), h. 35

¹⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 168

munaqasyah.¹⁹ Dalam hal ini, pernyataan senada juga diungkapkan oleh Hotna Sari sebagai ketua Prodi KPI sekaligus pembimbing skripsi, ia selalu menekankan kepada mahasiswa untuk lebih giat dalam pembuatan skripsinya agar dapat segera disidangkan. Karena hal ini akan berdampak baik kepada perkembangan prodi KPI yang dianggap konsisten dalam menjalankan sistem akademik perguruan tinggi. Hotna Sari juga beranggapan bahwa tidak ada kesulitan dalam pembuatan skripsi, semuanya tergantung kepada keseriusan dari mahasiswa itu sendiri, karena ia selalu memberikan pengarahan kepada mahasiswa sebagai motivasi untuk meningkatkan daya juang dalam menyelesaikan skripsinya.²⁰

Menurut peneliti, dosen pembimbing telah melaksanakan sebagian dari keharusannya dalam membimbing mahasiswa. Karena pada dasarnya, komunikasi interpersonal yang dibangun pembimbing skripsi tidak selamanya harus berkenaan dengan skripsi mahasiswa tersebut. Beberapa orang mahasiswa kerap mengalami perasaan malas atau enggan bahkan tidak percaya diri dalam membuat skripsi tersebut. Menurut salah seorang informan, yaitu Junita mahasiswi prodi KPI angkatan tahun 2012, ia menyatakan bahwa “saat berinteraksi dosen harus peduli kepada sikap dan tindakan yang diberikan supaya mahasiswa bisa menghormati dan menyegani dosen tersebut, hal ini akan berdampak baik kepada pemahaman saya terhadap pesan yang disampaikan dosen pembimbing.”²¹ Nunung lestari mengungkapkan hal serupa bahwa rasa peduli saat proses bimbingan skripsi dapat menimbulkan *feedback* dari mahasiswa, seperti keberanian untuk bertanya terhadap pesan yang disampaikan oleh pembimbing.²² Pembimbing skripsi sangat peduli apabila ada pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa dan menjelaskan hal-hal apa saja yang tidak dimengerti mahasiswa tersebut.²³

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Alham, dosen pembimbing skripsi prodi KPI. Bagansiapiapi 5 Juni 2018.

²⁰ Wawancara dengan Hotna Sari, Ketua Prodi KPI dan dosen pembimbing skripsi prodi KPI, Bagansiapiapi 6 Juni 2018.

²¹ Wawancara dengan Junita Asniarni, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 26 Mei 2018.

²² Wawancara dengan Nunung Lestari, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 26 Mei 2018.

²³ Wawancara dengan Muhammad Iqbal, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 1 Juni 2018

Bimbingan skripsi merupakan sebuah kegiatan sakral dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini terjadi di seluruh perguruan tinggi karena skripsi sebagai karya ilmiah mahasiswa. Dapat dipahami bahwa kegiatan kuliah, tidak hanya membahas mengenai proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan juga bimbingan akademik, proposal, dan skripsi. Dalam segala rangkaian kegiatan perkuliahan tersebut, tentu saja dilakukan melalui proses komunikasi. Karena komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.²⁴ Ketika seseorang menyalurkan ide atau gagasan, maka ia dikatakan telah melakukan komunikasi. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyaluran ide atau gagasan kepada orang lain. Komunikasi yang terjadi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.²⁵ Sedangkan menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya.²⁶ Dalam proses bimbingan skripsi, tentu saja harus terbentuk komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian teori, ada beberapa kualitas umum (sifat) yang harus dipertimbangkan dalam menjalin komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dan mahasiswa. Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang menjadi informan penelitian menemukan bahwa dosen pembimbing harus menyampaikan informasi-informasi yang berguna untuk para mahasiswanya secara terbuka agar mahasiswa tersebut mengerti dengan apa yang disampaikan dosen tersebut.²⁷ Hal

²⁴ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008) h. 25

²⁵ Arni Muhammad, *Op. Cit*, h. 159

²⁶ Deddy Mulyana, *Op. Cit*, h. 73

²⁷ Wawancara dengan Junita Asniarni, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

serupa juga diungkapkan oleh Reno yang mengatakan “dosen pembimbing skripsi selalu menyampaikan pesan secara terbuka, tujuannya supaya mahasiswa memahami ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa selama ini.”²⁸ Peneliti juga menemukan persamaan persepsi dari dosen pembimbing skripsi, dari hasil wawancara dengan Muhammad Alham, ia mengatakan bahwa dalam bimbingan skripsi, ia selalu menyampaikan pesan terkait topik bimbingan skripsi kepada mahasiswa secara terbuka, agar segala pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh mahasiswa. Hal ini menjadi sangat penting, karena antara dosen pembimbing dan mahasiswa memiliki perbedaan pola pikir dan kemampuan menganalisa pesan.²⁹ Hal inipun sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hotna Sari, “Saya selalu berkomunikasi dengan mahasiswa bimbingan saya secara terbuka, agar mereka dapat memahami dengan sejelas-jelasnya apa yang saya sampaikan mengenai skripsi mereka, walaupun tidak semua mahasiswa dapat langsung memahami hal tersebut, ada beberapa diantara mereka masih kurang jelas terhadap pesan yang saya sampaikan, sehingga saya banyak menemukan kesalahan-kesalahan serupa dalam skripsi mereka.”³⁰

Salah seorang mahasiswa mengatakan hal terkait dari pernyataan di atas, bahwa “dosen selaku pembimbing selalu memberi arahan-arahan kepada saya, agar dalam penulisan skripsi berjalan dengan baik dan tidak terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan huruf dan angka, juga agar isinya tidak lari dari pembahasan. Walaupun terkadang saya tidak dapat mengerti dalam sekali penjelasan, sehingga kesalahan serupa banyak terjadi pada bimbingan berikutnya.”³¹ Faktor kepedulian juga sangat menentukan perkembangan mahasiswa dalam bimbingan skripsinya. Rasa peduli merupakan salah satu kualitas yang harus ada untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen pembimbing dan mahasiswa. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan pernyataan dari mahasiswa prodi KPI angkatan 2012 bahwa

²⁸ Wawancara dengan Reno Romansa, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 28 Mei 2018

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Alham, dosen pembimbing skripsi prodi KPI. Bagansiapiapi 5 Juni 2018.

³⁰ Wawancara dengan Hotna Sari, Ketua Prodi KPI dan dosen pembimbing skripsi prodi KPI. Bagansiapiapi 5 Juni 2018.

³¹ Wawancara dengan Muhammad Iqbal, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

ternyata dosen pembimbing telah menerapkan rasa peduli kepada mahasiswa bimbingannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ebol, “saat berinteraksi dosen pembimbing kerap peduli kepada sikap dan tindakan yang diberikan supaya mahasiswa bisa menghormati dan menyegani dosennya.”³² Hal serupapun diungkapkan oleh Elsan bahwa dosen pembimbing peduli kepada mahasiswa bimbingannya, karena dosen selalu mendengarkan mahasiswanya, sehingga terjadinya proses saling tukar pikiran antara keduanya.³³ Muhammad Alham selaku dosen pembimbing juga mengungkapkan bahwa selama dalam proses bimbingan skripsi, ia selalu menunjukkan sikap peduli terhadap mahasiswa, hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa nyaman kepada mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi, sehingga semua pesan yang disampaikan dapat dianalisa sebaik mungkin demi kelancaran proses penyelesaian skripsinya.³⁴

Pada penerapan komunikasi interpersonal yang efektif, faktor kesetaraan (*Equality*) merupakan salah satu kualitas umum yang harus timbul. Dari hasil penelitian ini, Nunung Lestari mengungkapkan bahwa “pada saat berinteraksi dosen pembimbing tidak selamanya memprioritaskan derajat, melainkan kesamaan tingkatan, hal ini agar dosen pembimbing dan mahasiswasama-sama bisa memberikan masukan dan pendapat masing-masing pada saat proses bimbingan skripsi.”³⁵ Dari ungkapan ini Yanti menambahkan “sebagai mahasiswa kita harus sadar bahwa dosen adalah orang yang sangat kita hormati dan ia tetap orang yang membimbing dan mengajarkan kita.”³⁶ Ketidak sependapatan dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, kesetaraan secara tidak langsung menuntut untuk memberikan penghargaan positif tidak

³² Wawancara dengan Ebol, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

³³ Wawancara dengan Junita Asniarni, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

³⁴ Wawancara dengan Hotna Sari, dosen pembimbing skripsi prodi KPI. Bagansiapiapi 5 Juni 2018

³⁵ Wawancara dengan Nunung Lestari, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

³⁶ Wawancara dengan Maryanti, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

bersyarat kepada orang lain.³⁷ Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Junita, baginya tingkatan dosen pembimbing dan mahasiswa tidak sama dalam berinteraksi, para mahasiswa harus bersikap sopan, hormat dan segan kepada dosen. Karena dosen adalah seorang guru yang banyak memberikan informasi penting kepada mahasiswa. Para dosen juga harus sopan terhadap mahasiswanya tidak boleh sewenang-wenang agar terjalin interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa.³⁸

Jika melihat hasil penelitian di atas, peneliti menganalisa bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen pembimbing dan mahasiswa prodi KPI angkatan 2012 telah efektif. Terjadi rasa saling mendukung diantara keduanya. Dosen pembimbing tidak bersikap acuh tak acuh dengan mahasiswa, dosen pembimbing juga kerap menanamkan nilai-nilai moral kepada mahasiswanya untuk segera menyelesaikan skripsinya agar dapat segera mengikuti sidang munaqasyah serta meraih gelar sarjananya.³⁹ Mahasiswa ternyata menangkap baik maksud dari setiap dosen pembimbingnya dengan segera melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan arahan dosen pembimbingnya.

Komunikasi interpersonal merupakan penentu keberhasilan dalam kehidupan manusia. Manusia selaku makhluk sosial diharapkan selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam segala urusan, mahasiswa sudah seharusnya untuk selalu mendengarkan dan menghormati dosennya. Karena itu merupakan salah satu kewajiban mahasiswa. Dosenpun selaku pengajar, pendidik, dan pembimbing mempunyai tanggung jawab yang teramat besar dalam keberhasilan mahasiswa, ia harus selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Dosen yang memiliki kepedulian yang tinggi akan selalu dihormati oleh mahasiswa.

³⁷ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/Komunikasi-Interpersonal-defenisi.html>
(Diakses tanggal 24 Januari 2018)

³⁸ Wawancara dengan Junita Asniarni, mahasiswa prodi KPI angkatan tahun 2012, Bagansiapiapi 29 Mei 2018

³⁹ Wawancara dengan Hotna Sari, dosen pembimbing skripsi prodi KPI. Bagansiapiapi 5 Juni 2018

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Proses komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa Prodi KPI angkatan 2012 STAI Ar-Ridho cenderung berjalan efektif sesuai dengan kualitas umum efektifitas komunikasi interpersonal. Komunikasi yang terjadi berlangsung secara terbuka saling mendukung. Serta adanya kepedulian sehingga memperlancar proses bimbingan skripsi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menyelesaikan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, Wiranto. *Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Departemen Teknik Mesin ITB. 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Firdausi, Aldilla. *Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, dan 2013*. Skripsi. Semarang, 2011.
- Haryani, Dwi. *Pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo*. Skripsi. Yogyakarta, 2014.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurrabithah, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal*. Skripsi. Banda Aceh, 2000.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008.
- [http://jurnal-sdm.blogspot.com/2013/04/ Komunikasi-Interpersonal.html](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2013/04/Komunikasi-Interpersonal.html). Tanggal 24 Januari 2017.

